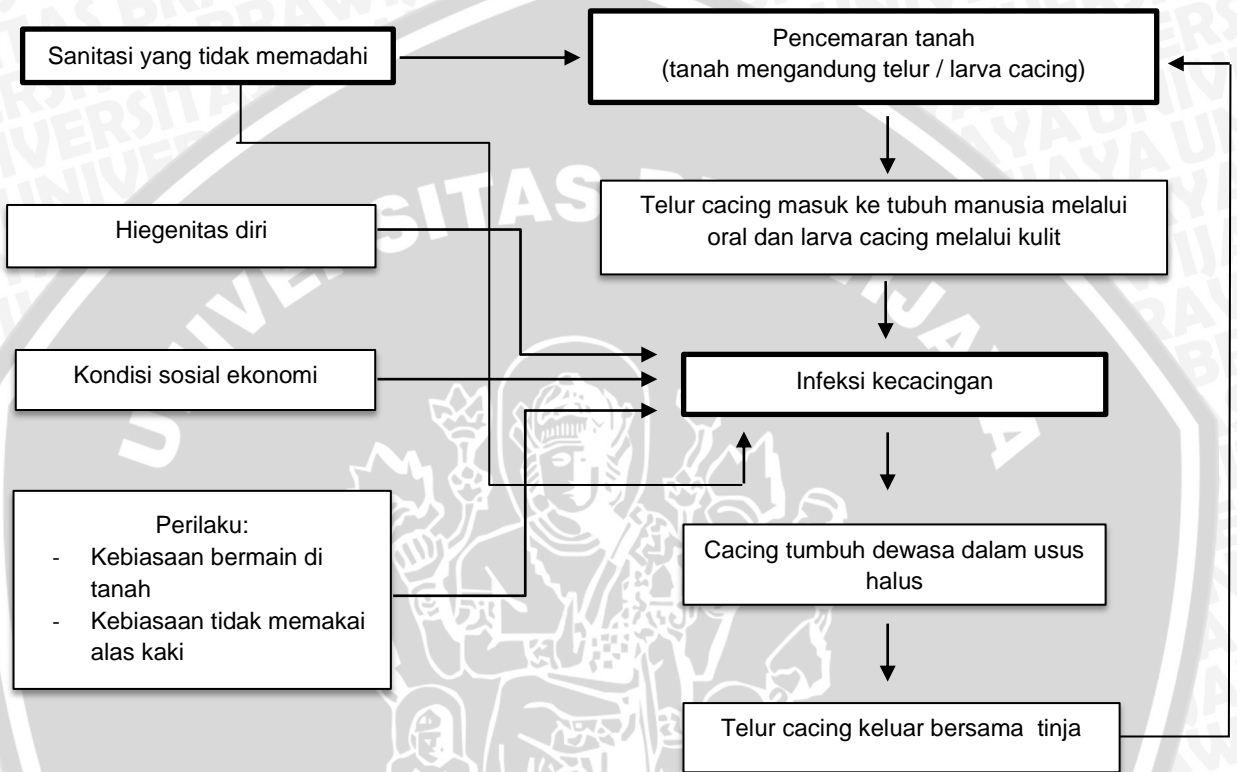


BAB 3

KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konsep



Keterangan:

= variabel yang diamati

= variabel yang tidak diamati

3.2 Kerangka Berpikir

Sanitasi yang tidak memadai meliputi tidak tersedianya air bersih yang cukup dan tidak adanya jamban yang sehat serta memiliki saluran pembuangan tinja yang benar yaitu di septic tank. Penggunaan air sungai yang terkontaminasi oleh telur cacing bisa menyebabkan infeksi kecacingan. Jamban yang kotor dan



memiliki saluran pembuangan tidak di septic tank juga dapat menjadi sarana penularan infeksi kecacingan. Hal itu disebabkan karena tinja yang tidak dibuang melalui saluran pembuangan yang benar akan menyebabkan pencemaran tanah. Tanah yang tercemar oleh tinja seseorang yang terinfeksi cacingan mengandung beribu-ribu telur cacing dan atau larva cacing.

STH adalah cacing usus yang penularannya membutuhkan tanah untuk menjadi bentuk infektifnya. Telur cacing yang berada pada tanah yang tercemar secara tidak sengaja dapat tertelan melalui makanan atau minuman sedangkan larva cacing akan masuk secara aktif melalui kulit. Proses tersebut akan mengakibatkan seseorang terinfeksi kecacingan. Cacing yang sudah masuk ke dalam tubuh akan bertumbuh menjadi cacing dewasa di dalam lumen usus manusia. Cacing dewasa akan mengeluarkan telur dan telur tersebut dikeluarkan oleh manusia bersama-sama dengan tinja. Telur yang mencemari tanah akan berkembang menjadi bentuk infektif dalam waktu beberapa hari.

Selain sanitasi dan pencemaran tanah, ada beberapa faktor lain yang dapat meningkatkan resiko kejadian infeksi kecacingan. Faktor-faktor tersebut antara lain higienitas diri, kondisi sosial ekonomi, serta perilaku bermain di tanah dan tidak menggunakan alas kaki saat bermain.

3.3 Hipotesis

Semakin tinggi tingkat sanitasi, maka angka kecacingan akan semakin rendah. Semakin tinggi tingkat pencemaran tanah maka angka kecacingan akan semakin tinggi.